

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis dan pembahasan sebagai berikut:

1. Kedua subjek menunjukkan kemampuan kontak mata yang masih kurang ketika guru sedang menerangkan karena perhatiannya masih mudah teralihkan sehingga kemampuan kontak mata kedua subjek masih terbatas dalam hitungan detik. Oleh karena itu, kedua harus selalu diberikan stimulus seperti memperingati anak dengan cara memanggil namanya atau dengan cara memalingkan wajah anak agar melihat ke depan.
2. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, FE dan MAW seringkali tidak menatap wajah orang yang menjadi lawan bicaranya karena mereka lebih memperhatikan hal-hal yang ada di sekitarnya yang dianggap menarik, tetapi apabila FE dan MAW yang mengajukan pertanyaan, dengan sendirinya mereka akan menatap wajah lawan bicaranya.
3. FE dan MAW sudah mampu memberikan tanggapan secara verbal ketika melakukan interaksi dengan orang lain dalam bentuk menjawab pertanyaan dan menjawab salam. Tetapi terkadang FE dan MAW memberikan respon terhadap ungkapan verbal dari orang lain dengan cara mengulang kembali pertanyaan yang diajukan oleh orang tersebut (*echolalia*).

4. FE dan MAW lebih senang menghabiskan waktunya sendirian. FE selalu terlihat sendiri, karena teman-temannya jarang yang mendekatinya. Selain dengan guru pendampingnya, FE lebih sering berinteraksi dengan salah seorang temannya yang juga seorang anak autistik. Sedangkan MAW selalu didekati oleh teman-temannya sehingga lebih banyak teman yang dekat dengannya. Namun MAW tidak mau berinteraksi dengan orang yang ia anggap pernah menyakitinya sehingga ia tidak pernah memiliki keinginan untuk berdekatan dan bersentuhan dengan kedua orang tersebut.
5. FE dan MAW terkadang mampu untuk mengawali sebuah interaksi dengan orang lain apabila sedang memerlukan sesuatu atau sedang tertarik terhadap suatu hal. Bentuk interaksi yang dilakukan biasanya dengan menyapa orang lain, meminta objek atau benda kepada orang lain, melakukan pendekatan, mencoba bergabung dengan teman-temannya.
6. Hambatan yang dialami oleh kedua subjek dalam melakukan interaksi sosial adalah kesulitan dalam menjalin kontak mata dengan orang lain serta kesulitan dalam memberikan perhatian sehingga mereka seringkali terlihat melamun, tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya. Masalah komunikasi juga menjadi hambatan terbesar bagi FE dan MAW karena dengan terbatasnya kemampuan komunikasi, menyebabkan FE dan MAW mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya. Selain itu, yang menjadi hambatan bagi FE dan MAW ialah rasa ketidaktertarikan mereka untuk melakukan interaksi dengan orang lain.

7. Pihak sekolah telah cukup memfasilitasi FE dan MAW untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Guru seringkali memberikan stimulus agar FE dan MAW berinteraksi dengan orang lain dengan cara menyuruh FE dan MAW untuk bermain dengan teman-temannya, ataupun sebaliknya. Selain itu, agar anak mampu menjalin kontak mata ketika berinteraksi, biasanya guru terlebih dahulu menstimulus anak dengan cara menyuruh anak melihat ataupun memalingkan kepala anak. Sedangkan peran orang tua di rumah untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial FE dan MAW masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua sehingga kurang meluangkan waktunya bersama anak-anaknya. Orang tua juga terlalu mempercayai perkembangan anaknya kepada pihak sekolah sehingga orang tua tidak menerapkan apa yang telah dilakukan di sekolah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Dorongan dan kesempatan yang diberikan oleh guru terhadap anak autistik serta penerimaan dan dukungan dari siswa-siswa lain terhadap keberadaan anak autistik di sekolah memiliki dampak yang besar terhadap kemampuan interaksi sosial anak autistik. Oleh sebab itu, guru harus berupaya seoptimal mungkin untuk memberikan dorongan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak autistik

untuk dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya melalui berbagai cara diantaranya sebagai berikut:

- a. Selalu melibatkan anak autistik dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh teman-temannya sehingga anak autistik dapat menjalin banyak interaksi dengan teman-teman sebayanya. Misalnya dengan mengikutsertakan anak autistik dalam kelompok belajar di kelas, juga diikutsertakan dalam berbagai permainan bersama teman-temannya.
- b. Meningkatkan kemampuan komunikasi anak autistik agar anak dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, khususnya teman-temannya misalnya dengan cara sering mengajak anak berbicara, menyuruh anak bercerita mengenai pengalamannya selama di rumah atau selama liburan.
- c. Memberikan *reinforcement* berupa pujian serta teguran yang diberikan secara tegas dan konsisten agar anak dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

2. Bagi Orangtua

Orangtua sudah seharusnya mendampingi anak selama anak berada di rumah. Orangtua harus memberikan stimulus serta memberlakukan pola interaksi di sekolah untuk diterapkan pada anak selama anak berada di rumah. Sebaiknya anak tidak dibiarkan sendirian tanpa pengawasan dan pengarahan dari orang tua. Hal ini akan menyebabkan anak akan semakin asyik dengan dunianya sehingga anak akan semakin menjauh dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, orangtua harus memperhatikan pola makan yang dikonsumsi anak agar anak dapat menekan perilaku yang tidak wajar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya fokus pada pola interaksi sosial anak autistik yang bersekolah di SD Mutiara Bunda Bandung. Dengan demikian, masih banyak fokus lain yang perlu mendapat perhatian dan dijadikan sebagai bahan penelitian selain pola interaksi sosial, diantaranya penelitian yang terfokus pada pola komunikasi verbal, pola bermain, dan sebagainya. Selain itu dapat pula dilakukan penelitian pada sekolah lain yang telah menerima anak autistik untuk belajar bersama dengan anak lain pada umumnya.

